



Analisis Kelayakan Video Pembelajaran Pengeritingan Rambut dalam Pembelajaran Audiovisual di SMK Negeri 6 Semarang

Della Nadiva Rachel Kailila*¹, Rina Rachmawati²

^{1,2}Universitas Negeri Semarang, Indonesia

E-mail: dellanadiva01@unnes.students.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2026-03-07 Revised: 2026-04-13 Published: 2026-05-02	<p>Practical learning about hair curling in vocational schools is still dominated by direct demonstration methods without the support of structured audiovisual media, so that some students have difficulty understanding technical stages such as dividing hair, winding techniques and using tools correctly. Limited access to media that can be studied repeatedly also affects students' understanding and learning independence. Consequently, learning through practice requires video-based instructional media that is organized, easy to understand, and suitable for hands-on practice. The primary objective of this study was to determine whether the audiovisual instructional materials from SMK Negeri 6 Semarang could be useful in teaching students how to perm their hair. The Define, Design, Develop, and Disseminate phases formed the 4D development model used in this study, which is based on a Research and Development (R&D) approach. Participants in this study included media experts, material experts, and students learning how to perm their hair in class. Data collection methods included administering a validation questionnaire and a Likert-scale student response survey. On average, the validation from material experts received a score of 4.8, out of the very acceptable category, while the validation from media experts received an average score of 4.1, out of the acceptable category, according to the data. On average, students gave the use of the instructional films a 4.5-star rating, placing them in the "very acceptable" category. After careful consideration, it was decided that the instructional films created could be utilized as learning aids to provide a more engaging and rewarding educational experience for students and encourage their independence in the classroom.</p>
Keywords: <i>Learning Media;</i> <i>Video;</i> <i>Audiovisual;</i> <i>Hair Perming.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2026-03-07 Direvisi: 2026-04-13 Dipublikasi: 2026-05-02	<p>Pembelajaran praktik pengeritingan rambut di SMK masih didominasi metode demonstrasi langsung tanpa dukungan media audiovisual yang terstruktur, sehingga sebagian siswa mengalami kesulitan memahami tahapan teknis seperti pembagian rambut, teknik penggulungan, dan penggunaan alat secara tepat. Keterbatasan akses terhadap media yang dapat dipelajari secara berulang juga memengaruhi pemahaman dan kemandirian belajar siswa. Akibatnya, pembelajaran melalui praktik membutuhkan media pembelajaran berbasis video yang terorganisir, mudah dipahami, dan sesuai untuk praktik langsung. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menentukan apakah materi pembelajaran audiovisual SMK Negeri 6 Semarang dapat bermanfaat dalam mengajarkan siswa cara mengeriting rambut. Fase Define, Design, Development, dan Disseminate membentuk model pengembangan 4D yang digunakan dalam penelitian ini, yang didasarkan pada pendekatan <i>Research and Development</i> (R&D). Partisipan dalam penelitian ini meliputi ahli media, ahli materi, dan siswa yang belajar cara mengeriting rambut di kelas. Metode pengumpulan data meliputi pemberian kuesioner validasi dan survei respons siswa skala Likert. Rata-rata, validasi ahli materi mendapat nilai 4,8 dari kategori sangat layak, sedangkan validasi ahli media rata-rata mendapat nilai 4,1 dari kategori layak, menurut data. Rata-rata, siswa memberikan nilai 4,5 bintang untuk penggunaan film pembelajaran, menempatkannya dalam kategori "sangat layak". Setelah pertimbangan yang cermat, diputuskan bahwa film-film pembelajaran yang dibuat dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu pembelajaran untuk memberikan pengalaman pendidikan yang lebih menarik dan bermanfaat bagi siswa, serta mendorong kemandirian mereka di kelas.</p>
Kata kunci: <i>Media Pembelajaran;</i> <i>Video;</i> <i>Audiovisual;</i> <i>Pengeritingan Rambut.</i>	

I. PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan, atau yang sering disingkat sebagai SMK, merupakan jalur pendidikan vokasional di Indonesia dalam

jenjang sekolah menengah. Hingga pada tahun 2025, tercatat sebanyak 14.325 unit SMK, baik negeri maupun swasta, beroperasi aktif di bawah Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Republik Indonesia (BPS, 2025). Angka yang terbilang tinggi tersebut tentu harus ditunjang dengan kualitas pembelajaran yang inovatif untuk menyiapkan bekal terampil bagi siswanya agar dapat lebih mudah terserap ke dalam lapangan kerja. Hal ini terkait dengan tujuan pendidikan vokasional yang tercantum dalam UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 terkait pada Sistem Pendidikan Nasional dan PERPRES Nomor 68 Tahun 2022 tentang Revitalisasi Pendidikan Vokasi dan Pelatihan Vokasi bahwa pendidikan vokasional bertujuan untuk menyiapkan memastikan peserta didik mampu kompeten, terampil, kemudian siap kerja di bidang masing-masing, serta mampu beradaptasi dengan kebutuhan dunia kerja dan dunia industry (Republik Indonesia, 2003; Republik Indonesia, 2022). Namun, tidak semua SMK memiliki fasilitas yang memadai, bahkan pada beberapa satuan pendidikan, fasilitas yang tersedia masih memerlukan penilaian dari segi kelayakan (Nur et al., 2025; Ridwan, 2024; Ahzaliza et al., 2020).

Salah satu fasilitas penting yang dapat menunjang pembelajaran praktik di SMK adalah penggunaan media audiovisual. Menurut Mawardi dan Rohman dalam (Sari et al., 2023) *audiovisual learning* atau *multimedia-based learning* merupakan pembelajaran yang melibatkan penggunaan media berupa suara, grafisme animasi, atau video untuk mempermudah anak-anak untuk memahami konsep-konsep tersebut. Beberapa media bahkan didesain menggunakan *Adobe Flash*, *PowerPoint*, *3D Studio Max*, *Macromedia Flash*, dll. Penggunaan media audiovisual bukan merupakan hal baru dalam dunia pendidikan vokasional. Media ini hadir sejak lama dan digunakan dalam berbagai program keahlian di SMK di Indonesia seperti desain komunikasi visual, akuntansi dan keuangan lembaga, teknik sepeda motor, produk kreatif dan kewirausahaan, hingga kecantikan (Ernawati et al., 2024; Abdul Istiqlal, 2024; Putri & Sumbawati, 2025; Warongsa et al., 2025; Wijaya et al., 2022). Dalam program keahlian kecantikan, media audiovisual umumnya digunakan pada tahap demonstrasi untuk menampilkan prosedur dan teknik perawatan melalui video. Penyajian materi melalui video memungkinkan siswa mengamati tahapan kerja, penggunaan alat, serta teknik pengerjaan secara lebih jelas dan berulang.

SMK Negeri 6 Semarang sebagai salah satu satuan pendidikan vokasional yang memiliki program keahlian kecantikan dan spa turut

memiliki perangkat pembelajaran berupa media audiovisual yang digunakan untuk menjelaskan beberapa prosedur praktik di program-program keahliannya, termasuk di antaranya adalah kecantikan dan spa (Khairunnisa & Rahmiati, 2022; Maghfiroh, 2025; Putri & Mukti, 2023). Kecantikan dan spa di SMK Negeri 6 Semarang merupakan program ahli yang sering dikutip dalam karya ilmiah. Penelitian yang dilaksanakan Maelani et al. (2024), misalnya, memperlihatkan sebanyak 81.3% dari siswa kelas X mengalami *academic stress* dalam hal situasi belajar. Di sisi lain, Penelitian D & Achmadi (2025) terkait perbedaan hasil belajar yang signifikan secara statistik terlihat antara kelas eksperimen dan kelas kontrol ketika pelajaran tambahan diajarkan menggunakan modul elektronik interaktif. Temuan ini menunjukkan bahwa modul elektronik berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Kemudian sebuah studi yang dilaksanakan Ekiyani et al. (2023) mengungkapkan bahwa siswa kelas X kecantikan dan spa memiliki sikap asertif yang cenderung malu dalam mengungkapkan perasaannya dan terkadang bertindak tidak sesuai dengan keinginan. Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, belum terdapat satu pun penelitian yang membahas tentang penggunaan media audiovisual dalam menjelaskan materi yang runtut di kelas, terutama proses pengeritingan rambut yang terdapat di program keahlian kecantikan dan spa.

Penggunaan media audiovisual tidak hanya diterapkan di program keahlian kecantikan dan spa SMK Negeri 6 Semarang, program keahlian serupa di sekolah-sekolah lain turut menerapkan media ini. Program keahlian tata kecantikan SMK Negeri 3 Probolinggo, misalnya, menggunakan video dalam menjelaskan prosedur menata sanggul ukel tekuk. Penggunaan video tersebut kemudian diuji kelayakannya oleh Sari et al. (2024) dan menunjukkan hasil bahwa seluruh siswa kecantikan kelas XI mampu memahami isi video dengan nilai ketuntasan rata-rata sebanyak 92. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Paramita et al. (2025) pada siswa kelas XI tata kecantikan, kulit, dan rambut SMK Negeri 1 Pogalan menunjukkan bahwa uji kelayakan tutorial video rias wajah memperoleh skor kelayakan rata-rata 4,77 dari dimensi media, materi, serta bahasa dengan berkategori "sangat layak". Selain itu, nilai psikomotorik siswa mencapai rata-rata 86 yang dapat dikatakan melampaui KKTP 80 dan respon siswa terhadap media juga sangat layak. Selanjutnya Delanda &

Hayatunnufus (2023) menguji kelayakan video pembelajaran rias fantasi di SMK Negeri 6 Padang dengan model 4-D dan memperoleh hasil validitas tinggi dari ahli media (0,90) dan ahli materi (0,92). Video tersebut juga dinilai sangat praktis oleh guru dan siswa serta efektif meningkatkan hasil belajar dari pre-test 38,88% menjadi post-test 91,66%.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji penggunaan video pembelajaran sebagai media audiovisual dalam pembelajaran praktik di SMK dan memperlihatkan media tersebut umumnya mempunyai tingkat kelayakan dan efektivitas yang tinggi. Namun sebagian besar penelitian masih berpusat pada materi kecantikan tertentu seperti rias wajah, rias fantasi, atau penataan rambut secara umum, serta lebih menekankan pada aspek pengembangan dan efektivitas media terhadap hasil belajar siswa. Kajian yang secara khusus menganalisis kelayakan video pembelajaran pada materi pengeritingan rambut, terutama dalam konteks pembelajaran audiovisual di SMK Negeri 6 Semarang, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mendeskripsikan kelayakan video pembelajaran pengeritingan rambut berdasarkan beberapa aspek seperti materi, media, bahasa, atau manfaat guna memastikan kesesuaiannya dengan kebutuhan dan karakteristik pembelajaran praktik program keahlian kecantikan dan spa di SMK Negeri 6 Semarang.

Mengacu pada permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis kelayakan video pembelajaran pengeritingan rambut dalam pembelajaran audiovisual di SMK Negeri 6 Semarang berdasarkan penilaian siswa. Penilaian kelayakan tersebut dijalankan agar melihat sejauh mana video pembelajaran yang dipergunakan telah sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan kemampuan belajar siswa dalam pembelajaran praktik kecantikan dan spa. Oleh karenanya rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana tingkat kelayakan video pembelajaran pengeritingan rambut dalam pembelajaran audiovisual di SMK Negeri 6 Semarang ditinjau dari aspek materi, media, bahasa, dan manfaat menurut penilaian siswa? dan (2) Bagaimana persepsi siswa terhadap penggunaan video pembelajaran pengeritingan rambut sebagai media audiovisual dalam mendukung pembelajaran praktik di SMK Negeri 6 Semarang? Sejalan dengan kedua rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah (1) menganalisis tingkat kelayakan video pembelajaran pengeritingan rambut dalam

pembelajaran audiovisual di SMK Negeri 6 Semarang berdasarkan aspek materi, media, bahasa, dan manfaat menurut penilaian siswa dan (2) mendeskripsikan persepsi siswa terhadap penggunaan video pembelajaran pengeritingan rambut sebagai media audiovisual ketika mendukung pembelajaran praktik kecantikan dan spa di SMK Negeri 6 Semarang.

II. METODE PENELITIAN

Dengan menggunakan model pengembangan 4D (*Define, Design, Develop, Disseminate*), studi ini menerapkan pendekatan *Research and Development* (R&D). Dimulai dengan analisis kebutuhan dan diakhiri dengan evaluasi kepraktisan produk pembelajaran, model 4D menawarkan tahapan pengembangan yang sistematis dan terorganisir, yang merupakan faktor penting dalam pemilihannya. Dalam penelitian ini, tahapan 4D digunakan untuk mengembangkan video pembelajaran pengeritingan rambut yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran praktik kecantikan dan spa di SMK.

1. Tahap Define (Pendefinisian Masalah dan Kebutuhan)

Tahap mendefinisikan bertujuan untuk merumuskan permasalahan pembelajaran secara rinci dan mengidentifikasi kebutuhan media pengembangan. Ketika tahapan ini dilakukan analisis awal pada kondisi pembelajaran praktik pengeritingan rambut SMK Negeri 6 Semarang melalui observasi. Analisis difokuskan pada kesulitan siswa dalam memahami tahapan pengeritingan rambut, keterbatasan akses terhadap video pembelajaran, serta kebutuhan akan media audiovisual yang dapat dipelajari secara mandiri dan berulang.

2. Tahap Desain (Perancangan Produk dan Instrumen Penelitian)

Tahap desain merupakan tahap perancangan produk video pembelajaran sekaligus penyusunan instrumen penelitian. Komponen-komponen video pembelajaran mengeriting rambut yang telah diselesaikan mencakup penentuan tujuan pembelajaran, penyusunan materi secara runtut, pembuatan *storyboard*, serta perencanaan elemen visual dan audio yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran praktik.

Selain itu, Untuk mengevaluasi produk video pembelajaran, kuesioner kelayakan dibuat pada tahap ini. Kuesioner tersebut mempertimbangkan kriteria evaluasi seperti konten, media, bahasa, dan keunggulan,

sehingga instrumen yang digunakan selaras dengan tujuan penelitian dan karakteristik produk yang dikembangkan.

3. Tahap Pengembangan (Pengembangan dan Penilaian Produk)

Tahap pengembangan bermaksud agar menghasilkan produk video pembelajaran pengeritingan rambut yang siap dipergunakan dan dinilai kelayakannya. Video pembelajaran yang telah dirancang kemudian dikembangkan sesuai dengan desain yang telah ditetapkan. Selanjutnya dilakukan penilaian produk dengan menggunakan instrumen angket yang telah disusun pada tahap desain.

Penilaian produk dilakukan oleh siswa sebagai pengguna media agar meninjau tingkat kelayakan video pembelajaran yang ditinjau dari aspek materi, media, bahasa serta manfaat. Hasil penilaian ini digunakan untuk menentukan tingkat kelayakan produk serta sebagai dasar penyempurnaan video pembelajaran jika diperlukan.

4. Tahap Disseminate (Penerapan Produk Terbatas)

Tahap disseminate merupakan tahap penerapan dan penyebarluasan produk secara terbatas. Pada penelitian ini, tahap disseminate dilakukan dengan menerapkan penggunaan video pembelajaran pengeritingan rambut dalam pembelajaran audiovisual di kelas kecantikan dan spa SMK Negeri 6 Semarang serta mengamati respon siswa terhadap penggunaan media tersebut sebagai pendukung pembelajaran praktik.

Subjek penelitian ini adalah siswa program keahlian kecantikan dan spa SMK Negeri 6 Semarang yang mengikuti pembelajaran praktik pengeritingan rambut. Berikut instrumen penelitian berupa angket penilaian kelayakan video pembelajaran yang terdiri atas 14 indikator dan mencakup aspek materi, media, bahasa, dan manfaat sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Instrumen Penilaian Kelayakan Video Pembelajaran Pengeritingan Rambut

No	Aspek Penelitian	Indikator
1	Materi	Kesesuaian materi video dengan kompetensi pembelajaran pengeritingan rambut
2	Materi	Kejelasan urutan tahapan pengeritingan rambut
3	Materi	Ketepatan teknik pengeritingan rambut yang ditampilkan

4	Materi	Kesesuaian penggunaan alat dan bahan
5	Media	Kualitas tampilan gambar video
6	Media	Kejelasan sudut pengambilan gambar
7	Media	Kejelasan suara atau audio dalam video
8	Media	Kesesuaian durasi video dengan waktu pembelajaran
9	Bahasa	Kejelasan bahasa dalam penyampaian materi
10	Bahasa	Kesesuaian istilah dengan bidang kecantikan
11	Bahasa	Kemudahan bahasa untuk dipahami siswa
12	Manfaat	Video membantu siswa untuk memahami materi tentang pengeritingan rambut
13	Manfaat	Video memudahkan siswa dalam melakukan praktik
14	Manfaat	Video meningkatkan minat dan motivasi belajar

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 6 Semarang pada program keahlian Kecantikan dan Spa. Subjek penelitian ini adalah siswa yang telah mengikuti pembelajaran praktik pengeritingan rambut dengan menggunakan video pembelajaran. Pemilihan subjek ini dilakukan secara *purposive sampling*, dengan kriteria siswa yang secara langsung menggunakan dan mengamati video pembelajaran dalam proses pembelajaran praktik.

Untuk mengumpulkan informasi mengenai potensi video pembelajaran mengeriting rambut, kuesioner diberikan. Kuesioner tersebut diteliti dari berbagai sudut pandang. Skala Likert lima poin digunakan untuk menyusun instrumen survei ini; tingkatannya adalah sebagai berikut: sangat tidak layak (1), tidak layak (2), cukup layak (3), layak (4), dan sangat layak (5).

Instrumen penelitian ini memuat pernyataan tertutup yang mencakup empat aspek kelayakan, yaitu aspek materi, aspek media, aspek bahasa, dan aspek manfaat.

Tabel 2. Instrumen Penilaian

Aspek Penilaian	Indikator Penilaian
Aspek Materi	Kesesuaian materi dengan kompetensi pembelajaran serta kejelasan tahapan pengeritingan rambut
Aspek Media	kualitas visual dan audio, kejelasan tampilan, serta daya tarik video.
Aspek Bahasa	kejelasan bahasa dan kemudahan pemahaman bagi siswa.

Aspek Manfaat	kemudahan memahami materi, peningkatan motivasi belajar, serta kebermanfaatan video sebagai media pendukung pembelajaran praktik
---------------	--

Melalui mempergunakan statistik deskriptif, peneliti menghitung skor dan nilai rata-rata untuk setiap fitur evaluasi dan memeriksa data yang diperoleh dari kuesioner ini. Hasil analisis ini selanjutnya dikonversikan ke dalam kategori kelayakan untuk menentukan tingkat kelayakan video pembelajaran. Kategori kelayakan ditetapkan berdasarkan interval skor rata-rata, yaitu

Tabel 3. Interval Skor

Interval Skor	Kategori
4,21-5,00	Sangat Layak
3,41-4,20	Layak
2,61-3,40	Cukup Layak
1,81-2,60	Tidak Layak
1,81-2,60	Sangat Tidak Layak

Melalui tahapan tersebut diharapkan diperoleh video pembelajaran pengeritingan rambut yang layak dipergunakan menjadi media audiovisual pada pembelajaran praktik kecantikan dan spa. Penilaian kelayakan video pembelajaran ini ditinjau dari aspek materi, media, bahasa, dan manfaat yang menjadi dasar dalam menentukan kualitas dan kesesuaian media dengan kebutuhan pembelajaran siswa. Akibatnya, harus ada upaya pengembangan media pembelajaran yang mampu menjawab kebutuhan tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Lokasi penelitian berada di SMK Negeri 6 Semarang. Maksud utama dari dilakukan studi ini yakni untuk mengetahui kelayakan media video pembelajaran Pengeritingan Rambut dalam Pembelajaran Audiovisual serta untuk mengetahui persepsi siswa terhadap media video yang di terapkan dalam proses pembelajaran. Di bawah ini merupakan hasil pengembangan media video pembelajaran dengan menggunakan model 4D yakni Define, Design, Development dan Disseminate.

1. Tahap *Define* (Pendefinisian)

Tahap *define* bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kebutuhan pembelajaran di SMK Negeri 6 Semarang, khususnya pada mata pelajaran tata rias rambut. Temuan observasi serta wawan-

cara bersama guru memperlihatkan pembelajaran pengeritingan rambut masih didominasi metode demonstrasi langsung tanpa dukungan media audiovisual yang terstruktur. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami tahapan teknis pengeritingan, seperti pembagian section rambut, teknik penggulungan, serta pengaturan suhu alat. Analisis kurikulum menunjukkan bahwa kompetensi dasar menuntut siswa mampu melakukan pengeritingan rambut sesuai prosedur kerja yang benar. Video pembelajaran yang menjelaskan proses langkah demi langkah dengan gambar yang jelas sangat penting, serta narasi yang komunikatif agar mendukung pembelajaran mandiri maupun klasikal.

2. Tahap *Design* (Perancangan Produk)

Pada tahap *design* ini dilakukan tiga tahap perancangan produk, Adapun tahap yang pertama yakni membuat story board produk yang akan dikembangkan, setelah itu yakni serta perencanaan elemen visual dan audio yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran praktik. Setelah itu pada tahap ini akan di susun instrument penilaian kelayakan media yang akan di validasikan kepada ahli dan instrument persepsi siswa yang akan di nilaikan kepada siswa kelas XI jurusan tata kecantikan SMK N 6 Semarang.

3. Tahap *Development* (Pengembangan)

Pembuatan video pembelajaran tentang cara mengeriting rambut akan dimulai dari tahap ini. Pengumpulan semua sumber daya dan cuplikan yang diperlukan untuk film, kemudian penyuntingan dan penyelesaiannya, akan menjadi bagian dari fase ini. Setelah produk selesai di buat selanjutnya akan divalidasi dan diberikan saran oleh para ahli. Temuan dari evaluasi oleh para ahli di bidang materi dan media terkait adalah sebagai berikut:

a) Hasil Kelayakan Ahli Materi

Tabel 4. Kelayakan Ahli Materi

Indikator	Skor
Kesesuaian materi video dengan kompetensi pembelajaran pengeritingan rambut	15
Kejelasan urutan tahapan pengeritingan rambut	10

Ketepatan teknik pengeritingan rambut yang ditampilkan	10
Kesesuaian penggunaan alat dan bahan	10
Kejelasan bahasa dalam penyampaian materi	14
Kesesuaian istilah dengan bidang kecantikan	10
Kemudahan bahasa untuk dipahami siswa	8
Rata-Rata	4,8
Kriteria	Sangat Layak

Berdasarkan perhitungan data di atas diperoleh Rata-rata, para ahli materi memberikan nilai 4,8 dari 5, memenuhi kriteria Sangat Sesuai. Dengan demikian, media pembelajaran video pembelajaran Pengeritingan Rambut dalam Pembelajaran Audiovisual dianggap Sangat Layak untuk dipergunakan berdasarkan evaluasi yang dilakukan oleh para ahli materi pelajaran. Berikut ini adalah temuan studi kelayakan dari para ahli media:

b) Hasil Kelayakan Ahli Media

Tabel 5. Kelayakan Ahli Media

Indikator	Skor
Kualitas tampilan gambar video	13
Kejelasan sudut pengambilan gambar	8
Kejelasan suara atau audio dalam video	8
Kesesuaian durasi video dengan waktu pembelajaran	8
Video membantu siswa untuk memahami materi tentang pengeritingan rambut	8
Video memudahkan siswa dalam melakukan praktik	8
Video meningkatkan minat dan motivasi belajar	12
Rata-Rata	4,1
Kriteria	Layak

Berdasarkan perhitungan data di atas diperoleh tanggapan dari ahli media mendapatkan rata-rata skor senilai 4,1 berkriteria Layak. Maka dengan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian oleh ahli media terhadap media video pembelajaran Pengeritingan Rambut dalam Pembelajaran Audiovisual termasuk kedalam kategori layak digunakan

Setelah media dilakukan pengujian kelayakan oleh para ahli, selanjutnya media akan dilakukan penyebarluasan.

4. Tahap *Disseminate* (Penerapan Produk Terbatas)

Dalam pembelajaran audiovisual, ini adalah langkah terakhir dalam pembuatan media pembelajaran video untuk pengeritingan rambut. Tahap disseminate merupakan tahap penerapan dan penyebarluasan produk secara terbatas. Pada penelitian ini, tahap disseminate dilakukan dengan menerapkan penggunaan video pembelajaran pengeritingan rambut dalam pembelajaran audiovisual di kelas kecantikan dan spa SMK Negeri 6 Semarang serta mengamati respon siswa terhadap penggunaan media tersebut sebagai pendukung pembelajaran praktik. Di bawah ini merupakan hasil tanggapan siswa terhadap media yang telah di implementasikan dalam proses pembelajaran:

Tabel 6. Hasil Tanggapan Siswa

Aspek	Skor	Kriteria
Materi	4,5	Sangat Layak
Media	4,57	Sangat Layak
Bahasa	4,5	Sangat Layak
Manfaat	4,47	Sangat Layak
Rata Rata Skor	4,5	Sangat Layak

Mengacu pada tabel tersebut diperlihatkan keseluruhan aspek dinyatakan sangat layak dengan rata rata skor total yakni berjumlah 4,5 dengan kriteria sangat layak. Maka berdasarkan hasil tersebut dapat di lihat bahwa media video pembelajaran pengeritingan rambut dalam pembelajaran audiovisual mendapatkan respon yang baik dari peserta didik serta media sangat layak dipergunakan pada pembelajaran pengeritingan rambut.

B. Pembahasan

Penelitian ini bermaksud agar meninjau kelayakan media video pembelajaran pengeritingan rambut dalam pembelajaran audiovisual di SMK Negeri 6 Semarang serta mengetahui persepsi siswa terhadap media yang dikembangkan. Pengembangan produk dilakukan mempergunakan model 4D (*Define, Design, Development, Disseminate*) yang dikemukakan oleh Thiagarajan. Pendekatan tersebut banyak dipergunakan pada

penelitian pengembangan media dikarenakan memberikan tahapan sistematis mulai dari analisis kebutuhan hingga uji coba terbatas.

Hasil tahap define menunjukkan bahwa pembelajaran pengeritingan rambut di SMK Negeri 6 Semarang masih didominasi metode demonstrasi langsung tanpa dukungan media audiovisual yang terstruktur. Kondisi ini menyebabkan siswa mengalami kesulitan memahami tahapan teknis seperti pembagian section rambut, teknik penggulangan, dan pengaturan suhu alat. Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menjelaskan pembelajaran praktik di SMK membutuhkan media visual yang dapat diputar ulang agar siswa mampu mengamati detail prosedur kerja secara berulang dan mandiri (Arfini et al., 2025). Dalam konteks pendidikan vokasi, media video terbukti efektif meningkatkan pemahaman prosedural karena mampu menghadirkan representasi visual konkret dari langkah kerja yang bersifat psikomotorik. Secara teoretis, penggunaan video dalam pembelajaran juga didukung oleh teori kognitif multimedia dari Richard E. Mayer yang menjelaskan bahwa kombinasi visual dan audio dapat meningkatkan proses pengolahan informasi melalui dual channel processing. Dengan demikian, kebutuhan akan media video pada kompetensi pengeritingan rambut relevan dengan karakteristik materi yang bersifat prosedural dan demonstratif.

Tahap *Design* (Perancangan Produk). Tahap design meliputi penyusunan storyboard, perencanaan elemen visual dan audio, serta penyusunan instrumen validasi ahli dan angket persepsi siswa. Penyusunan storyboard menjadi langkah penting untuk memastikan alur penyampaian materi sistematis sesuai kompetensi dasar.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perancangan media berbasis storyboard membantu meningkatkan kualitas video pembelajaran karena mampu mengintegrasikan tujuan pembelajaran, materi, serta strategi penyajian secara terstruktur (Jusniani & Monariska, 2025). Selain itu, penyusunan instrumen validasi ahli merupakan bagian penting dalam penelitian pengembangan untuk menjamin validitas isi (*content validity*). Pengujian validasi ahli diperlukan untuk menjamin bahwa suatu produk sesuai dengan persyaratan kompetensi dan tuntutan pengguna, sebagaimana dinyatakan oleh Nisroksha & Salsabila (2025). Dengan

demikian, tahap design dalam penelitian ini telah memenuhi prinsip pengembangan media yang sistematis dan berbasis kebutuhan kurikulum.

Tahap selanjutnya yakni tahap *Development* (Pengembangan). Pembuatan dan validasi video dilakukan oleh spesialis media dan ahli bidang subjek selama tahap pengembangan. Dengan skor rata-rata 4,8, hasil validasi ahli bidang subjek dinilai Sangat Layak. Skor tertinggi terdapat pada kesesuaian materi dengan kompetensi pembelajaran serta kejelasan bahasa. Pernyataan tersebut memperlihatkan konten video telah sesuai dengan kompetensi dasar pengeritingan rambut serta menyajikan prosedur secara sistematis. Temuan ini memperkuat temuan penelitian (Prasetyani et al., 2025) dengan menyatakan kesesuaian materi dengan kurikulum menjadi indikator utama dalam menentukan kelayakan media pembelajaran vokasi. Selain itu, kejelasan tahapan kerja dalam video berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman prosedural siswa. Dalam pembelajaran praktik tata kecantikan, ketepatan teknik dan urutan kerja merupakan aspek krusial karena berkaitan langsung dengan keterampilan psikomotorik.

Hasil validasi ahli media menghasilkan rata-rata skor 4,1 dengan kriteria Layak. Aspek yang dinilai meliputi kualitas tampilan gambar, kejelasan sudut pengambilan gambar, audio, durasi, serta kontribusi video terhadap motivasi belajar. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kualitas visual dan audio dalam video pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap daya tarik dan fokus belajar siswa (Pijay & Mastroah, 2025). Video dengan sudut pengambilan gambar yang jelas memungkinkan siswa mengamati detail teknik pengeritingan secara lebih akurat. Selain itu, aspek motivasi yang memperoleh skor tinggi memperlihatkan media video mampu mengembangkan minat belajar. Pernyataan tersebut selaras dengan penelitian (Yuseva et al., 2025) dengan memperlihatkan media audiovisual mampu meningkatkan perhatian serta motivasi dikarenakan menghadirkan stimulus visual dan auditif secara bersamaan. Dengan demikian, hasil validasi ahli materi bersama ahli media memperlihatkan Persyaratan kelayakan telah dipenuhi oleh produk video pendidikan yang dihasilkan baik dari sisi isi maupun teknis penyajian.

Tahapan akhir pada penelitian ini ialah Disseminate atau penyebarluasan terbatas. Pada tahap disseminate, video diterapkan dalam pembelajaran di kelas XI Kecantikan dan Spa SMK Negeri 6 Semarang. Skor rata-rata 4,5 tercatat pada kriteria Sangat Layak dalam kuesioner tanggapan siswa pada aspek materi, media, bahasa, dan manfaat. Respon positif siswa menunjukkan bahwa media video membantu mereka memahami tahapan pengeritingan rambut serta memudahkan praktik. Hasil tersebut diperkuat penelitian Rubiyati et al. (2024) yang menemukan bahwa sebagai sumber pembelajaran tambahan, video tutorial dapat memikat siswa dan memberi mereka keyakinan yang mereka butuhkan untuk memahami prosedur praktis tersebut.

Hal ini juga mendukung konsep student-centered learning, di mana siswa dapat belajar secara mandiri melalui media yang dapat diakses kembali.

Secara keseluruhan, keberhasilan tahap disseminate memperkuat temuan bahwa media video pembelajaran pengeritingan rambut efektif dan sangatlah layak dipergunakan menjadi pendukung pembelajaran praktik di SMK Negeri 6 Semarang.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil penelitian menyimpulkan media video pembelajaran model 4D (Define, Design, Development, Disseminate) terkait pembelajaran pengeritingan rambut dianggap sesuai untuk dipergunakan di kelas SMK Negeri 6 Semarang. Menurut kriteria Sangat Layak, hasil validasi ahli materi adalah 4,8, dan menurut kriteria Layak, hasil validasi ahli media adalah 4,1. Lebih lanjut, menurut kriteria Sangat Layak, siswa memberikan nilai rata-rata 4,5 dalam tanggapan mereka. Dengan demikian, video pembelajaran yang dikembangkan bukan hanya memenuhi standar kelayakan isi serta teknisnya, namun juga mendapatkan respon positif dari siswa. Media ini membantu siswa memahami tahapan pengeritingan rambut secara lebih jelas serta mendukung pembelajaran praktik yang lebih efektif dan mandiri.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, sejumlah rekomendasi dapat dibuat, dan berikut adalah daftarnya:

1. Bagi guru, media video pembelajaran pengeritingan rambut mampu dipergunakan menjadi media pendukung dalam pembelajaran praktik agar siswa lebih mudah memahami tahapan kerja secara sistematis. Guru juga disarankan untuk mengombinasikan video dengan demonstrasi langsung agar pembelajaran lebih optimal.
2. Bagi sekolah, diharapkan mampu mendorong pengaplikasian media pembelajaran berbasis audiovisual melalui penyediaan fasilitas yang memadai, seperti proyektor, speaker, dan akses perangkat digital lainnya untuk menunjang proses pembelajaran.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan media video pada materi tata rias rambut lainnya atau menguji efektivitas media terhadap peningkatan hasil belajar melalui desain eksperimen yang lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Istiqlal, M. (2025). Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas X TSM (Teknik Sepeda Motor) Melalui Media Audio Visual Pada Mata Pelajaran PAI di SMK N 1 Batipuh. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(4), 312–319. Retrieved from <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit/article/view/821>
- Ahzaliza, D., Maksum, H., Wakhinuddin, W., & Indrawan, E. (2022). Evaluation of learning program subjects for building utility systems based on facilities and infrastructure standards using the CIPPO model at SMK N 2 Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Teknologi Kejuruan*, 5(1), 1-7. <https://doi.org/10.24036/jptk.v5i1.24723>
- Arfini, F., Amalia, R., Tamam., M. B., Elfira, Simanjuntak, S. Y. (2025). Transformasi Pembelajaran Praktik Mengetik melalui Media Video Interaktif di SMK Negeri 4 Makassar. *Pinisi Journal of Community Service*, 2(2), 88-89.
- BPS. (2025). *Statistik Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. Badan Pusat Statistik Indonesia. <https://www.bps.go.id/id/publication/2025/02/28/8cfe1a589ad3693396d3db9f/statistik-indonesia-2025.html>

- D A. A., & Achmadi, T. A. (2025). Pengembangan E-Modul interaktif sebagai media pembelajaran rias wajah di SMKN 6 Semarang. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(3), 4315-4325. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i3.8298>
- Delanda, M. S., & Hayatunnufus. (2023). Development of fantasy makeup learning video media in the Beauty Care Department of State Vocational School 6 Padang. *Jurnal Tata Rias*, 13(2), 23-30. <https://doi.org/10.21009/jtr.13.2.04>
- Ekiyani, C. P., Juliejantiningsih, J., & Wahyuni, S. (2024). Tingkat Perilaku Asertif Siswa Kelas X SMK N 6 Semarang Ditinjau dari Layanan Bimbingan dan Konseling. *QUANTA: Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 8(1), 33-39. <https://doi.org/10.22460/quanta.v8i1.4496>
- Ernawati, A., Ratnawati, J., & Widya Laksana, D. A. (2024). Peningkatan kompetensi komunikasi audio visual untuk siswa-siswi SMK Negeri 4 Semarang melalui pembelajaran praktis sinematografi. *Jurnal Abdidas*, 5(6), 750-760. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v5i6.1075>
- Jusniani, N., & Monariska, E. (2025). Pengembangan Media Ajar Matematika Kartun Menggunakan Storyboard Berbasis Kontekstual untuk Siswa Sekolah Dasar. *CJPE: Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8, 525-540.
- Khairunnisa, M., & Rahmiati, R. (2022). Pengembangan media video pembelajaran perawatan pedicure spa di SMKN 6 Padang. *Jurnal Pendidikan dan Keluarga*, 14(2), 71-82. <https://doi.org/10.24036/jpk/vol14-iss02/1150>
- Maelani, A., Juliejantiningsih, Y., & Wahyuni, S. (2024). Gambaran Academic Stressor Pada Siswa Kelas X Kecantikan SMKN 6 Semarang. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 5557-5567. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10332>
- Maghfiroh, A., Nurhayati, I., Rossa, N. A., Pangestika, R. D., & Lestari, S. P. (2025). Penggunaan media video tutorial terhadap hasil praktik pangkas rambut lanjutan. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(3), 131-140. <https://doi.org/10.61722/jmia.v2i3.4563>
- Nisrokha & Tsaqila Salsabila. (2025). Pengembangan Modul Ajar Pendidikan Fiqih dengan Model ADDIE (Analyze, Design, Develop, Implement, dan Evaluate). *Jurnal Madaniyah*, 15(2), 27-39. <https://doi.org/10.58410/madaniyah.v15i2.8>
- Nur, S., Mustikarani, W., & Nawawi, C. (2024). Educational challenges of adolescents at the Indonesia-Malaysia border: A case study in vocational school. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 16(1), 272-279. <https://doi.org/10.26418/jpsh.v16i1.9258>
- Paramita, C. P., Pritasari, O. K., Lutfiati, D., & Dwiyantri, S. (2025). Penerapan media video tutorial rias wajah film drama Korea *True Beauty* di SMK Negeri 1 Pogalan. *Jurnal Tata Rias*, 14(3), 305-311. <https://doi.org/10.26740/jtr.v14n3.70306>
- Pijay, & Imas Mastoah. (2025). Integrasi Media Video Animasi dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Daya Tarik dan Minat Membaca Siswa. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(02), 121 - 135. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i02.5807>
- Prasetyani, H., Kurniawati, Purnamasari, D. (2025). Relevansi Keterlaksanaan Kurikulum Merdeka dengan Kebutuhan Dunia Kerja di SMK Jurusan Desain Komunikasi Visual. *Jurnal Sistem Informasi, Teknik Komputer dan Teknologi Pendidikan*, 5 (1), 80-86. <https://doi.org/10.55338/justikpen.v5i1.204>
- Putri, A. B., & Mukti, R. A. (2024). Pengaruh video tutorial terhadap hasil belajar praktik pemangkasan di SMK Negeri 3 Kediri. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(3), 1699-1704. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i3.459>
- Putri, K. T. A., & Sumbawati, M. S. (2025). Pengembangan Video Pembelajaran Problem Based Learning untuk

- Meningkatkan Analisis Kulit Wajah Siswa SMK Kecantikan. *Decode: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 5(2), 391-402. <https://doi.org/10.51454/decode.v5i2.1146>
- Rubiyati, Nurlaela, L., & Rijanto, T. (2022). Efektivitas Penggunaan Video Tutorial untuk Meningkatkan Kinerja Siswa SMK. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 9(1), 117-128. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v9i1.644>
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Presiden Republik Indonesia. <https://pusmendik.kemdikbud.go.id/pdf/file-154>
- Republik Indonesia. (2022). *Peraturan Presiden Nomor 68 Tahun 2022 tentang Revitalisasi Pendidikan Vokasi dan Pelatihan Vokasi*. Jakarta: Pemerintah Pusat. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/207855/perpres-no-68-tahun-2022>
- Ridwan, A., Wibowo, A. A., Widiyanti, W., Nurhadi, D., & Isnandar, I. (2024). The concept directions of development 21st century vocational education. *The Eurasia Proceedings of Educational & Social Sciences*, 39, 80-92. <https://doi.org/10.55549/epess.874>
- Sari, S. M., Ma'arij, M. Z., & Adila, D. R. (2023). The effectiveness of multimedia-based learning media on the achievement of health students' competences: A literature study. *5th Riau International Nursing Conference (RINC)*, 2023, 25-38. <https://orcid.org/0000-0001-8791-0688>
- Sari, S. A. K. P. K., Maspiyah, M., & Wilujeng, B. Y. (2024). Penerapan Media Audio Visual pada Kompetensi Penataan Sanggul Daerah Ukel Tekuk di Kelas XI SMK Negeri 3 Probolinggo. *Jurnal Tata Rias*, 13(2), 143-149. <https://doi.org/10.26740/jtr.v13n2.62977>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. https://digilib.unigres.ac.id/?p=show_detail&iid=43
- Warongsa, A., Hasyim, S. H., & Sahade, S. (2025). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual Terhadap Minat Belajar Siswa Program Keahlian Akuntansi Kelas X Smk Negeri 1 Gowa. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(4), 1310-1320. <https://doi.org/10.56799/jceki.v4i4.8909>
- Wijaya, A., Kertih, I. W., & Pageh, I. M. (2022). Pengembangan media audio visual dalam pembelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan (PKK). *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 6(1), 34-35. <https://doi.org/10.23887/pips.v6i1.1343>
- Yuseva, P., Adisel, A., & Sari, W. A. (2025). Penggunaan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Pembelajaran Menyimak Informasi Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SMPN 18 Kota Bengkulu. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(3), 1238-1247. <https://doi.org/10.31004/jpion.v4i3.555>